



Jurnal Civic Education:

Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Hubungan Pancasila Dan Al-Qur'an Dalam Tipologi Filsafat Matematika

Eka Yusnaldi ^{a,1}, Yusrizal ², Fatmawati ³, Muhammad Yusuf ⁴, Wahyu Iskandar³

^aUniversitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, ^bUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, ^cSTIT AL- HIKMAH Tebing Tinggi, Indonesia

¹ ekayusnaldi@uinsu.ac.id

² elyusuf03@gmail.com

³ wiskandar921@gmail.com

* elyusuf03@gmail.com

Informasi artikel

Sejarah artikel:
 Diterima : 10 September 2021
 Revisi : 04 Oktober 2021
 Dipublikasikan : 10 Desember 2021

Kata kunci:

Pancasila
 Al-Qur'an
 Matematika

ABSTRAK

Kemajemukan Indonesia sebagai sebuah bangsa memerlukan nilai yang mengikat bagi masyarakatnya. Akumulasi dari nilai tersebut tentu membutuhkan peran akal dalam merumuskannya. Optimalisasi peran akal tersebut terakomodir dalam ilmu matematika. Di sisi lain, sebagai kitab suci agama yang mendominasi di Nusantara, universalitas al-Qur'an digaransi mampu mengafirmasi eksistensi pancasila. Berangkat dari hal tersebut, penting mengkaji relevansi antara al-Qur'an, matematika dan pancasila. Kajian ini menggunakan paradigma kepastakaan dengan mengandalkan berbagai literatur yang dianggap relevan dengan tajuk pembahasan. Analisis data menggunakan pendekatan integratif dan analisis isi difungsikan untuk membaca makna yang substantif. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, keterpaduan antar ketiganya terlihat dalam: *Pertama*, peran matematika sebagai ratu pengetahuan yang menjadikan logika sebagai dasar operasionalnya. Hal inilah yang melandasi lahirnya pancasila dalam konteks multikulturalnya bangsa Indonesia. Term ini dapat ditadabburi misalnya dalam QS 30: 21, QS 2: 219, dan QS 35: 37. *Kedua*, peran matematika sebagai pelayan ilmu pengetahuan yang lain. Dalam konteks ini matematika berperan sebagai media yang mengorganisasikan sila-sila yang pada awalnya memiliki asas, fungsi, dan tujuan sendiri, sehingga menjadi satu kesatuan kolektif yang terefleksi dalam simbol 'pancasila' yang bersistem hierarkis-piramidal. Hal ini dapat ditadabburi misalnya dalam QS 61: 4, QS 4: 4, dan QS 67: 3.

ABSTRACT

The plurality of Indonesia as a nation requires binding values for its people. The accumulation of these values certainly requires the role of reason in formulating them. Optimizing the role of reason is accommodated in mathematics. On the other hand, as the religious scriptures that dominate in the Nusantara, the universality of the Qur'an is guaranteed to be able to affirm the existence of Pancasila. Starting from this, it is important to study the relevance of the Qur'an, mathematics and Pancasila. This paper relies on bibliographic sources in the form of books and articles in scientific journals relating to the subject matter. The reading of the data uses an integrative approach, and the meaning of the substance is content analysis. Based on the studies that have been done, integration between the three is seen in: First, the role of mathematics as the queen of knowledge that makes logic as the basis. This is what underlies the birth of Pancasila in the multicultural context of the Indonesian nation. This term can be added to, for example, in QS 30: 21, QS 2: 219, and QS 35: 37. Second, the role of mathematics as another scientific servant. In this context mathematics acts as a medium which organizes precepts which initially have their own principles, functions and

Keywords:

Pancasila
 Al-Qur'an
 Math

goals, so that they become a collective unity that is reflected in the symbolic 'pancasila' which has a hierarchical-pyramidal system. This can be added to for example in QS 61: 4, QS 4: 4, and QS 67: 3.

Copyright © 2021 (Nama Penulis). All Right Reserved

Pendahuluan

Ideologi merupakan akumulasi dari berbagai ide yang dijadikan bangun dasar dalam tindak tanduk kehidupan. Dalam konteks nasional, ideologi termanifestasikan dalam terma pancasila. Oleh karenanya, pancasila mempunyai peran strategis bagi iklim kehidupan negara ini (Mutmainnah, 2010). Kendati demikian, eksistensi dari pancasila tidak serta merta bebas dari hambatan. Banyak problem yang berpotensi menghambat laju pancasila dari internal masyarakat Indonesia sendiri. Masalah tersebut misalnya terdeskripsikan dari fenomena yang melibatkan sekelompok golongan yang mencita-citakan tegaknya syari'ah Islam di Indonesia. Mereka menganggap bahwa Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia seharusnya dijadikan ideologi dalam bernegara. Dengan kata lain kelompok "*trans-nasional*" ini menganggap *Khilafah* merupakan ideologi yang paling kompatibel untuk diterapkan di Nusantara (Oktavia, 2018). Hal ini merupakan sebuah kecacatan dalam berpikir dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemajmukan. Bertitik dari hal inilah, mengkaji agama Islam secara komprehensif menjadi penting untuk dilakukan, tidak terkecuali dalam rangka mencari keterpaduannya dengan pancasila.

Islam sebagai sebuah jalan hidup yang dianut oleh manusia tentu mempunyai dimensi yang lengkap. Segala sesuatu terakomodir di dalamnya, mulai dari dimensi ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, sejarah, perdamaian, sosial, kehidupan rumah tangga, akal pikiran, bahkan dimensi keimanan. Adapun refrensi utama dimensi agama kasih sayang tersebut merupakan al-Qur'an (Nata, 2013). Sebagai kitab suci, ia bersifat mengglobal dan segala sesuatu terakomodir di dalamnya. Universalitas al-Qur'an menjadi afirmasi bahwa praktik dalam berbangsa dan bernegara tidak luput di dalamnya (Q. Shihab, 1994). Kendati demikian, sangat disayangkan bahwa umat Muslim saat ini yang dipandang dalam kehidupan agamanya hanya sebatas menyangkut agamanya seperti bagaimana cara sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya yang bercorak normatif. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa agama merupakan entitas yang statis, yang tidak bisa diintegrasikan atau disinergikan dengan sesuatu yang lain (Maksudin, 2018). Hal tersebut juga mendapat afirmasi dari Maksudin yang dalam narasinya menyatakan bahwa ummat Islam Indonesia dewasa ini cenderung mengkanalisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seharusnya saat ini ummat Muslim mampu merubah pandangan tentang agama, bahwa Islam memiliki makna yang sangat luas. Cakupan isi al-Qur'an juga berbicara tentang berbagai macam hal yang sangat luas, baik tentang konsep ketuhanan, penciptaan, serta bagaimana cara bernegara juga dibahas di dalamnya (Maksudin, 2016). Termasuk juga bagaimana al-Qur'an mewarnai formula pancasila sebagai falsafah negara Indonesia.

Untuk memahami keterpaduan antara al-Qur'an dan pancasila tentu dibutuhkan peran ilmu pengetahuan (Nata, 2013). Fungsi sains dalam hal ini dijadikan sebagai pijakan dalam melihat integrasi antara al-Qur'an sebagai ideologi ummat Islam dan pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Dalam hal ini, sains yang disinyalir dapat menjadi narahubung antara keduanya adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang sentral dalam kehidupan manusia (Huda & Mutia, 2017). Matematika identik dengan pola berpikir, pola pengorganisasian yang logik; matematika adalah bahasa, bahasa yang tersimbolkan dengan cermat, jelas, akurat; matematika adalah pengetahuan yang sistemik, teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak; matematika adalah ilmu tentang pola, dan sebuah seni yang bersifat harmonis (Nu'man, 2016).

Matematika dengan segala karakteristiknya merupakan media bagi para formulator pancasila agar *adaptable* bagi kemajemukan Indonesia. Kalkulasi matematis tersebut juga bersendikan al-Qur'an yang merupakan kitab suci mayoritas masyarakat Indonesia. Hanya

saja, sebagian kalangan cenderung menganggap ketiganya merupakan hal yang dikotomi, yang sama sekali tidak ada relevansinya. Oleh karenanya, dalam tulisan ini, peneliti akan mengkaji keterpaduan antara ketiganya, yakni Pancasila, al-Qur'an, dan matematika.

Metode

Tulisan ini mencoba mendiskusikan permasalahan penting dan menarik, yaitu keterkaitan Pancasila dan al-Qur'an dengan berdasar pada pendekatan matematis. Matematika dalam hal ini dijadikan sebagai pisau analisis untuk membedah keterkaitan antara Pancasila dan al-Qur'an. Asumsi dari penelitian ini berangkat dari pendapat Oktavia yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat Islam Indonesia menganggap ideologi negara dan agama merupakan hal yang dipisahkan (Oktavia, 2018). Kajian ini diharapkan mampu merespon secara responsif pendapat sebagian kalangan yang berpotensi merusak iklim bernegara. Tulisan ini mengandalkan sumber bibliografis berupa buku dan artikel yang mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan. Pembacaan pemikiran para ahli dengan menggunakan pendekatan integratif dan pemaknaan substansinya dengan menggunakan *content analysis* (Faisal, 1982). Secara operasional, penulis akan mendialogkan fungsi ilmu matematika dengan Pancasila dan al-Qur'an. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana keterpaduan antara ketiganya.

Hasil dan Pembahasan

Pancasila

Bangsa Indonesia secara prinsip telah menerima Pancasila sebagai pondasi hidup bernegara. Pancasila diakui di setiap kalangan warga Indonesia sendiri. Karena Pancasila mengakomodasi segala perbedaan paradigma, pandangan dan perspektif masyarakat Indonesia. Pancasila menjadi sumbu semangat patriotisme, problem intoleransi, dan dimensi kemanusiaan. Kontribusinya mapan untuk menjadi landasan ideologi bangsa Indonesia. Muatan didalamnya mencakup pengembangan aneka toleransi yang mengedepankan sikap inklusivitas. Juga menjadi dalil tertinggi kemanusiaan di region Indonesia sendiri (Haryatmoko, 2010).

Dilihat dari sudut pandang etimologis Pancasila berasal dari kata Sanskerta *pancasyila* atau panca-lima, syila-dasar atau asas diartikan sebagai lima dasar (Bakry, 2014). Sedangkan secara terminologis, banyak para ahli berpendapat mengenai pengertian Pancasila, diantaranya adalah Noor Ms Bakry yang mendefinisikan Pancasila dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan material dan pendekatan formal. Dalam pendekatan material Pancasila berposisi sebagai filsafat hidup bangsa yang berarti suatu pandangan hidup bangsa yang berketuhanan, berkemanusiaan, bersatu persatuan, berkerakyatan dan berkeadilan. Sedangkan dalam pendekatan format Pancasila berkedudukan sebagai dasar filsafat negara yang berarti suatu ideologi negara yang berketuhanan berkemanusiaan bersatu persatuan berkerakyatan dan berkeadilan (Bakry, 2014). Penggagas Pancasila sendiri Ir. Soekarno mengakui bahwa setiap siapa saja manusia yang berketuhanan harus memiliki nilai keberadaban agama, guna belajar menghargai sesama, dengan demikian Indonesia bisa dikatakan sebagai bangsa yang berbudaya etika moral yang tinggi, sebagaimana Soekarno mengatakan:

“Saudara saudaraku sekalian! Dasar atau asas Negara sudah saya usulkan. Ada lima bilangan. Inilah yang disebut Panca Dharma ? bukan.. nama panca dharma tidak tepat disini, karena artinya kewajiban, tetapi saya menamakan ini dengan petunjuk seorang ahli bahasa. Yakni dengan dinamakan Pancasila. Sila artinya asas, dasar. Dan diatas lima dasar itulah untuk mendirikan Negara Indonesia yang kekal dan abadi”. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995:71).

Selanjutnya lima asas tersebut dikenal sebagai Pancasila. Dari pandangan lain, Kaelan bahwa Pancasila pada esensinya merupakan salah satu sistem filsafat. Maksudnya adalah

sistem tematik satu kesatuan yang menjunjung tinggi moral keadaban manusia, saling bekerjasama dalam suatu tujuan tertentu secara menyeluruh dengan pandangan yang sama dan paradigma utuh. Kemudian lazimnya ketika pancasila dikatakan sebagai sistem dicirikan sebagai berikut: *Pertama* suatu kesatuan bagian-bagian, *Kedua* bagian-bagian tersebut mempunyai fungsi dan otonomi sendiri, *Ketiga* saling keterkaitan, saling ketergantungan, *Keempat* semuanya dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan bersama “tujuan akhir sistem”, *Kelima* terjadi sebuah lingkungan yang sangat kompleks (Kaelan & Zubaidi, 2010).

Pandangan lain menurut Kirdi Dipoyudo bahwa pancasila dapat disebut sebagai moral bangsa Indonesia dalam arti bahwa pancasila memiliki supplementary dari bahasa Inggris yang disebut dengan *public morality* atau moral publik. Pada realitasnya, pancasila adalah makna menyeluruh dari setiap tanggungjawab moral masyarakat dan menjadi asas tunggal di Indonesia. Sebagaimana diketahui, di Indonesia terdapat berbagai moral sesuai dengan adanya berbagai agama dan kepercayaan serta munculnya berbagai moral adat dan suku bangsa Indonesia. Disamping itu kita juga mengenal adanya moral adat dan suku bangsa (Hakim, 2014).

Pancasila sebagai landasan ideal (Dewantara, 2018) pada praktiknya memberikan pendidikan moral jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Pancasila juga telah banyak memotivasi pedoman berperilaku sesuai dengan budaya bangsa. Hasil dari segala bentuk paradigma pancasila terlacak dari masyarakat Indonesia sendiri bahwa di Indonesia sangat menjunjung tinggi keberagaman dan perbedaan (Hakim, 2014). Hal senada yang dikatakan Notonagoro bahwa pancasila adalah suatu konstruksi pemikiran yang rasional, terstruktur, mendalam dan menyeluruh tentang menggali nilai dan pengertian bermasyarakat sesuai dengan budaya etis bangsa (Kaelan, 2009).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pancasila merupakan sebuah sistem yang mengatur tentang moralitas kehidupan bangsa Indonesia yang nilai-nilainya digali berdasarkan pemikiran logis, sistematis, terdalam dan menyeluruh dari bangsa Indonesia sendiri. Pancasila tidak seperti ideologi-ideologi lainnya yang hanya merupakan hasil pemikiran seorang saja namun melalui suatu proses kausalitas yaitu sebelum disahkan menjadi dasar negara nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup bernegara.

Universalitas Al-Qur'an

Dalam konteks ilmu ‘urai kata’ Alquran bisa disebut ayat yang terangkai, tergabung atau himpunan kalimat tertata yang di wahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad (Akil, 2011). Secara bahasa Alquran dari kata *Qara'a- qira-atan* dan *Yaqro'u* maknanya bacaan yang tergabung dan terhimpun, kemudian bila dibaca bernilai ibadah. Pada bentuk baku ‘ejaan’ bahasa Indonesia Alquran adalah kitab suci. Alquran juga disebut sebuah petunjuk bagi orang yang beriman. Interpretasi lain yang dituturkan oleh Ibnu Faris bahwa kata *Qora-a* juga sama artinya menghimpun. Pemaknaan tersebut karena Alquran memiliki ayat ayat yang tersusun dan terhimpun. Sementara al-Zarqani menuliskan persepsi terkait al-qur'an yang pada dasarnya berangkat dari kata *qaran-qarin-wa-qara'in* artinya gabungan ayat ayat antara satu dan lainnya (Hitami, 2012).

Secara terminologi, al-qur'an umumnya terdefinisi sebagai kalimat Allah yang *azaliy*, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril. Pada fungsinya alquran sendiri diturunkan ke dunia untuk pedoman hidup manusia dalam mengelola, mengatur, memperbaiki tataran kehidupan. Alquran juga rahmat dan mampu menjadi penerang bagi peradaban manusia (Mutahhari, 1986). Rasionalisasi Fazlur Rohman alquran merupakan sebuah pengejawantahan kebenaran dan bahan dasar dalam melaksanakan kehidupan islami yang meliputi peraturan kehidupan sosial (Sardar, 1990). Alqur'an juga sangat berpotensi dalam memberikan manifestasi spiritual, akal budi, moralitas, adab, estetis kepribadian manusia bahkan pada

perannya alquran bahagian dari tingkah laku sosial, ekonomi politik dan lainnya (Sardar, 1990).

Ke-universalan alquran adalah bukti keabsahan bahwa eksistensi Nabi Muhammad SAW benar adanya dan merupakan suri tauladan yang harus digugu dan ditiru. Keistimewaan ayatnya juga terlegalitas sebagai petunjuk yang sangat dermawan bagi peradaban manusia. Salah satu keistimewaannya terlacak dari susunan bahasanya yang unik dan memesonakan, belum lagi alquran berkontribusi terhadap bentuk undang-undang yang komprehensif melebihi regulasi kemanusiaan. Kekhasannya memuat varian saintifik yang tidak bertentangan dengan rumusan hidup manusia. Kemurniannya memenuhi segala kebutuhan makhluk dan mengandung intepretasi yang sangat kolektif. Mudah dipahami walaupun tingkat pemahaman mereka berbeda, sesuai dengan *interest* atau kepentingan (Rodliah, 2010).

Dengan segala keistimewaannya Jan Ahmad Wassil juga memiliki pandangan bahwa al-Qur'an adalah kitab berisi kumpulan firman Allah kepada utusannya yang terakhir yakni Muhammad. Seorang berbangsa Arab yang menggunakan bahasa Arab. Maka firmanNya dalam kitab al-Qur'an juga bahasa Arab (Wassil, 2009). Sementara analisis bukunya Munzir Haitami dipaparkan bahwa al-qur'an adalah kata-kata *ipsissima verba* bersifat langsung dari Tuhan yang mutlak dan suci. Dari *Lauh Mahfuz* diturunkan lagi ke langit dunia. Hal yang demikian juga senada dengan pendapat Jalal al-Din al-Suyuthi yang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kata-kata Tuhan yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui *ruh al-amin*, Jibril, yang melekat pada basis akal dan hati Nabi (Hitami, 2012).

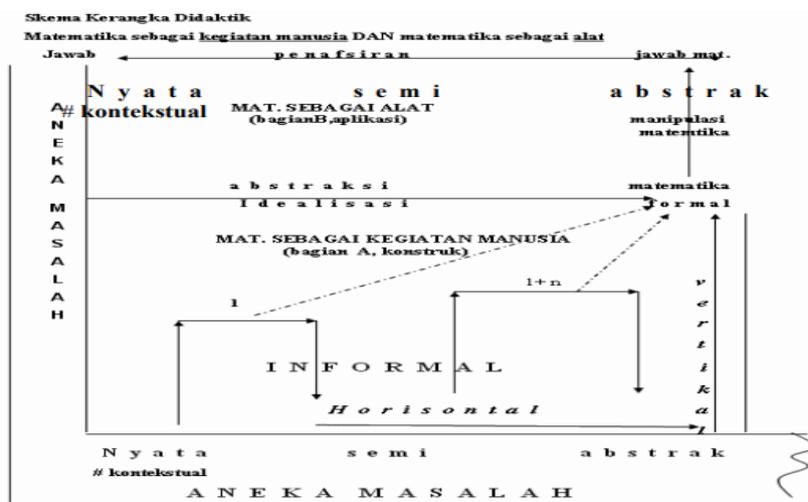
Matematika

Matematika ditinjau dari sudut etimologi berangkat dari bahasa *latin* yaitu *mathematica* yang pada mulanya berawal dari istilah Yunani yaitu *mathematike* maknanya *relating to learning* ilmu yang akrab dengan pengetahuan (*knowledge*). Akar kata matematika dari bahasa Yunani itu sendiri adalah *mathema* artiya pengkajian, pembelajaran, ilmu pengetahuan. Kemudian kata *mathematike* serumpun dengan bahasa Perancis *les mathematiques* artinya belajar. Maka dari segala asal-usulnya kata *matematika* berarti ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui serangkaian pembelajaran dan memiliki hasil dari reaktualisasi pembelajaran tersebut sehingga hasil dari matematika tadi adalah ilmu pengetahuan (Haryono, 2015). Dalam perspektif lain Annisah menjawab secara etimologi bahwa matematika mempunyai interelasi dengan bahasa Sanksekerta yaitu *medha* atau *widya* arti khususnya adalah kepandaian, pengertian pemahaman, dan intelegensia (Kurniati, 2015).

Adapun pengertian matematika secara terminologis banyak dikemukakan para ahli, diantaranya Alfred North Whitehead yang menyatakan bahwa simbolik dari matematika sendiri melambangkan serangkaian pemahaman makna dari pernyataan yang dipandang sebagai rumusan. Kemudian Wittgenstein menganggap matematika adalah metode, alternatif dan jalan berpikir ilmiah, kritis dan logis. Hal ini senada dengan pendapat Bertrand Russell bahwa matematika pada esensinya merupakan kerangka pengetahuan yang di tata secara komulatif perpijak pada konsistensi berdasarkan logika deduktif (Suriasumantri, 1990). Narasi yang lainnya, Huda mengakui bahwa matematika adalah sebuah aplikatur dengan kerangka kerja mampu mengabstraksikan dari dunia nyata, memakai intepretasi simbolik, dan memili doktrinasi pola pikir deduktif (Huda & Mutia, 2017).

Pada konteks lain matematika bisa dikatakan juga sebuah alat informasi secara jelas, tepat dan singkat. Mengapa demikian? Sederhannya bahwa sebuah rumus yang jika ditulis dengan bahasa verbal membutuhkan perbendaharaan kalimat yang mapan, karena lazimnya dengan banyaknya varian kata kata yang dipergunakan maka semakin besar pula potensi peluang terjadinya salah informasi dan kekeliruan interpretasi makna. Maka sebaiknya dalam bahasa simbolik matematis cukup dengan di ditulis dan diperjelas dengan model pemaknaan yang sangat sederhana sekali. Pluralisasi matematika memang dicirikan sebagai bahasa yang mempunyai muatan ekonomis pada kata-kata (Haryono, 2015)

Selanjutnya dari perkembangannya, Indonesia dengan segala kekhasannya dalam bidang sains pernah mencoba melakukan pembaharuan terhadap pendidikan matematika, terlihat pada realitasnya bahwa lembaga pendidikan di Indonesia agaknya mengarah kepada kiblat “matematika modern” yang terlihat secara eksplisit. Demikian juga negara serumpun Indonesia seperti Malaysia dengan “Matematika Modernya” memiliki pembaharuan terhadap penerapannya (Soedjadi, 2007). Kemudian yang terjadi di Timur Tengah yang ditanda dengan pengembangan ilmu hitung dan aljabar. Periode yang terakhir terjadi pada masa *renaissance* cikal bakalnya dari segala masa transisi keilmuan termasuk matematika modern. Maka ditemukanlah masa itu diantaranya kalkulus diferensial yang menjadi pemantik peradaban modernitas keilmuan pada abad 17 dan masa revolusi industry pada abad 18 (Suriasumantri, 1990). Maka dengan demikian Matematika pada saat ini menjadi gizi keilmuan di setiap aspek kegiatan manusia dan sekaligus sebagai alat. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu menempatkan pandangan matematika sebagai kebutuhan manusia itu pada tempat yang cocok/sesuai dengan perkembangan masa (Soedjadi, 2007). Maka di bawah ini adalah prototipe skema formal dari segala pandangan positif tentang matematika sebagai alat konektivitas manusia sebagai berikut:



Gambar 1. Skema matematika sebagai aplikatur kegiatan manusia (Sumber: Sudianto Manullang, Dkk 2017)

Skema diatas menjelaskan dua kubu filsafat matematika, yang pertama matematika sebagai kegiatan manusia pada bagian bawah, kemudian matematika sebagai alat di bagian atas, pada prosesnya setelah tercapainya matematika formal. Dapat dilihat bahwa pada skema diatas terpampang aneka masalah, hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan memang dihadapi berbagai macam masalah. Aneka masalah yang tertera bahwa pada maksudnya untuk menunjukkan permasalahan yang ada di sekitar kehidupan manusia atau masalah keseharian yang mengungkap problem kontekstual. Selanjutnya pada bagian yang tertulis *nyata – semi – abstrak* menunjukkan proses langkah matematisasi yang berhadap horisontal. Hal ini mungkin sekali melalui lebih dari satu kali langkah informal, mungkin berupa *model of*, sintesanya berupa produksi kata keseharian yang akan membantu kearah istilah formal matematika. Kemudian ada garis vertikal bahwa keberlakuan ini mengarah pada pencapaian matematika formal setelah melewati matematisasi horisontal. Selanjutnya kerangka inti dari matematika sebagai alat, adalah mengungkapkan model matematika dengan berbagai macam arahan dalam matematika formal. sehingga tercapai jawaban atau penyelesaian dari model matematika sebagai alat hubung komunikasi interpersonal manusia (Soedjadi, 2007).

Pada konteks lebih luas, bagi dunia matematika sendiri secara fungsional sebagai komunikasi simbolik yang pada muaranya menghasilkan interaksi interaktif secara singkat,

tepat dan jelas. Posisi matematika juga erat kaitannya dengan komunikasi ilmiah yang memiliki peran ganda, Fehr mengungkapkan bahwa peran matematika sebagai ratu dan sekaligus pelayan ilmu. Pada konteks yang demikian bahwa matematika sebagai ratu merupakan desain rasional dan logika tertinggi, sedangkan sebagai pelayan, matematika telah banyak mempersembahkan sistem struktural ilmu yang mensifati daya logis namun di dorong dengan pernyataan radikal dalam bentuk tipologi matematik. Formulasi kebenaran dari matematika sendiri itulah sebagai konsistensi dari varian postulat yang terdefinisi dari berbagai aturan permainan lainnya. Maka dalam hal ini matematika secara personal tidak bersifat tunggal, seperti juga logika, melainkan bersifat ganda bahkan jamak (Suriasumantri, 1990).

Hubungan Pancasila dan Al-Qur'an dalam Tipologi Matematika

Sains merupakan komoditas manusia yang digunakan untuk mengidentifikasi dan membedah kebenaran. Oleh karena realitas bersifat relatif-dinamis, maka ilmu pengetahuan juga tidak tunggal. Dengan kata lain kuantitas sains berbanding lurus dengan kategorisasi makna realitas dan metode yang kompatibel untuk menyibak kebenaran tersebut. Kendati demikian, pondasi setiap konstruksi sains selalu mengarah pada kerangka kerja ontologi, aksiologi, dan epistemologi. Dalam konteks Islam, tiga basis sains tersebut harus dikonstruksi berdasar sendi ketauhidan yang terakomodir dalam kalimat *tahlil* dan terelaborasi dalam rukun iman dan Islam. Berikut eksplanasi dari tiga basis sains Islam: 1) Ontologi: subjek ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Islam membenarkan adanya entitas yang bersifat material dan non-material. Adapun afirmasi dari tesis tersebut dapat diidentifikasi dalam QS (69): 38-39. 2) Aksiologis: tujuan sains diformulasikan. Destinasi ilmu pengetahuan dalam tipologi Islam adalah mengenal pencipta melalui pola anasir. Hal ini misalnya dapat ditadabburi dalam QS (3): 191. 3) Epistemologis: Metode yang digunakan untuk bisa mendapatkan pengetahuan. Hal ini teridentifikasi misalnya dalam QS 32:7-5 (Purwanto, 2009). Penjelasan di atas merupakan sebuah afirmasi berkaitan dengan universalitas al-Qur'an. Dengan kata lain, al-Qur'an juga kompatibel bagi konstruksi sains yang merupakan produk manusia, bahkan memberi preskripsi berkaitan dengan prinsip pengetahuan, termasuk di dalamnya matematika dan pancasila.

Matematika dan pancasila merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang melekat dalam aktivitas bangsa Indonesia. Namun sayangnya dewasa ini bangsa Indonesia, khususnya umat muslim belum banyak yang menyadari bahwa kedua rumpun pengetahuan ini secara epistemologis banyak dibahas dalam kitab suci mereka. Kajian ini berupaya mendialogkan pancasila dan al-Qur'an dengan matematika sebagai media penghubungnya. Berikut identifikasi terhadap fungsi matematika sebagai alat komunikasi pancasila dan al-Qur'an:

1. Logika Matematika: Embrio Pancasila dan Amr al-Qur'an

Logika merupakan anasir dari studi matematika yang mengkaji, mengidentifikasi prosedur berfikir yang benar, sehingga dapat menjadi pondasi yang pada gilirannya dapat melahirkan afirmasi yang valid dan reliabel. Logika bertransformasi dari kebutuhan untuk mengasosiasikan rincian yang terkait dengan studi matematika. Pada level yang paling mendasar matematika adalah bahasa, sebagai bahasa pilihan dan harus dikomunikasikan dengan tepat. Lebih lanjut Didi Haryono menjelaskan bahwa pengaplikasian logika matematika normalnya dimulai dengan suatu perangkat definisi dan aksioma yang telah valid. Logika matematika tidak terbatas pada penalaran dalam kerangka mengatasi masalah yang bersifat kuantitatif, melainkan setiap problem kehidupan yang berpotensi dapat teratasi dengan deduksi maupun induksi (Haryono, 2015).

Dalam konteks 'pancasila', logika matematika berperan sebagai alat penalaran yang digunakan oleh para tokoh bangsa kala itu dalam menjawab persoalan substansional tentang pondasi Negara Indonesia yang kompatibel pasca merdeka. Pondasi yang digunakan sebagai pandangan hidup bangsa. Falsafah hidup merupakan akumulasi dari nilai-nilai yang diyakini

kebenarannya oleh masyarakat Nusantara yang berimplikasi wujudnya kehendak kuat untuk menghadirkannya dalam segala tingkah lakunya. Nilai-nilai tersebut merupakan ide mendasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang dicitrakan baik. Oleh karenanya diwujudkan sistem nilai yang mendorong tata kehidupan sosial-spiritual yang menjadi identitas bangsa (Kaelan, 2009). Berikut penalaran yang tersimpul dalam pancasila:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Kerangka kerja logika matematika diawali dari penemuan aksioma tentang banyaknya ideologi yang eksis di Indonesia sedari lama (Kaelan, 2013). Fakta sejarah yang megindikasikan penjelmaan bangsa Indonesia atas kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa antara lain ditemukan tugu dari batu, kubur batu, punden berundak, dsb. Selain itu, bangsa Indonesia juga mengakui adanya dzat yang tertinggi. Pengakuan tersebut misalnya tercermin dari ekspresi 'tuh' (Kalimantan), 'sang hyang' (Jawa), 'ompu debata' (Batak), dsb (Kaelan, 2009). Berdasarkan nilai-nilai kepercayaan tersebut kemudian dirumuskan istilah yang bisa menjadi *problem solving*, dengan kata lain mengakomodir semua kepercayaan yang ada di Indonesia yang pada akhirnya termanifestasikan dalam terminologi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam konteks Islam, tauhid merupakan sendi primer. Secara naluriah, fitrah bertuhan merupakan potensi setiap manusia dalam mengemban tugas sebagai *kholifah fil-ardhi*, serta keyakinan yang acap kali tidak mampu diabstraksikan dalam bentuk kepercayaan terhadap daya kapasitas di atas kebendaan fana (Tasmara, 2000). Lebih lanjut, hakikat *tauhid* di dalam al-Qur'an juga sangat jelas tercantum dalam QS 112: 1-4. Hal ini mengafirmasi bahwa sila pertama juga dibangun dengan tidak menafikan ajaran Islam. Kendati konteks keagamaan atau keyakinan yang ada tidak bersifat tunggal, namun Allah juga tidak pernah mendesak hamba-Nya untuk menyembah-Nya. Hal ini dapat ditadabburi misalnya dalam QS 109: 6 (Mutmainnah, 2010).

b. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Bangsa Indonesia dalam bangun kehidupan sosialnya menganggap, menghargai, dan menghormati eksistensi setiap manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk pribadi pun sosial. Hal ini merefleksikan adanya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang sedari dulu ada dalam masyarakat Indonesia misalnya sikap tolong menolong, menghormati manusia lain, bersikap adil, dan menjunjung tinggi kejujuran, dsb. Aktualisasi aksioma tersebut merupakan bentuk afirmasi atensi masyarakat terhadap dirinya, sesama, dan Tuhan. Dengan kata lain, kehendak masyarakat dalam menciptakan tata kehidupan yang harmonis dan selaras antara manusia dengan dirinya sendiri dan pencipta merupakan sesuatu yang eksis dalam masyarakat Nusantara. Nilai-nilai sosial dan kemanusiaan inilah yang kemudian secara induktif diterjemahkan kedalam sila nomor dua 'kemanusiaan yang adil dan beradab' (Kaelan, 2009).

Dalam konteks Islam, sila ini juga tidak kontradiktif dengan sumber pokok ajaran di dalamnya. Misalnya *amr* dalam sikap sosial, hal ini bisa dilihat dalam QS 2: 177. Bahkan al-Qur'an juga dengan tegas menyatakan bahwa dalam berbuat baik hendaknya tidak tebang pilih atau terbatas pada masalah etnis atau agama misalnya. Dengan menafikan batasan tersebut, masyarakat akan saling menghormati dan menghargai, dan akan berimplikasi pada sikap saling bekerja sama. Hal inilah yang menjadi instrument beradabnya manusia (Madjid, 2005).

c. Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia merupakan sebuah akumulasi dari berbagai ekspresi atau ide dalam bahasa-bahasa daerah di Nusantara sebagai budaya bangsa,

misalnya ungkapan *tanah air, tanah tumpah darah, bhineka tunggal ika*, dsb. Perwujudan dari nilai kesatuan dan persatuan secara historis juga dapat ditelusuri dari wujudnya kerajaan yang bersifat Nasional, seperti Sriwijaya dan Majapahit (Kaelan, 2009). Pada akhirnya, para pendiri bangsa mengkalkulasi nilai-nilai persatuan tersebut kedalam sebuah konsep 'persatuan Indonesia' yang dianggap bersifat universal.

Persatuan Indonesia dalam al-Qur'an dapat diidentifikasi misalnya dalam QS 3: 103, 105. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan urgensi dari persaudaraan, dan bahayanya saling bercerai berai. Lebih lanjut, Rais mengatakan bahwa persatuan menghendaki untuk lebih menekankan kepada persamaan daripada perbedaan (Rais, 2001). Persatuan yang menjadi titik tekan bersinonim dengan pluralitas (Fatihin, 2017). Dengan ini ia berdasar pada kemaslahatan rakyat agar tercapai kesatuan destinasi.

d. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Semangat gotong royong merupakan ekspresi cita-cita kerakyatan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Bertitik dari hal ini negara bersikap netral dengan setiap golongan baik kaitannya dengan politik, ekonomi, maupun sosial kultural. Dengan kata lain negara berposisi atas setiap golongan dan mempersatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat. Negara untuk rakyat, sebab kebijakan selalu berdasar musyawarah-mufakat (Kaelan, 2009).

Permusyawaratan merupakan asas primer dalam sistem pemerintahan Islam, dan itu ditemukan dalam Pancasila. Hal ini mengindikasikan bahwa Pancasila dirumuskan berdasarkan musyawarah. Asas ini dapat ditadaburi misalnya dalam QS 3: 159 dan QS 42: 38. Musyawarah bukan hanya tentang merumuskan pendapat yang terbaik, lebih dari itu, di dalamnya terdapat nilai persamaan dan kesetaraan, baik dihadapan Allah maupun hukum Negara (Mutmainnah, 2010).

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial merupakan sebuah akumulasi dari definisi dan aksioma yang menjadi tradisi masyarakat, misalnya istilah '*gemah ripah loh jinawi tata tentrem karta raharja*', ajaran milenarisme dan messianisme yang menyatakan bahwa keadilan akan eksis ketika datangnya Ratu Adil. Sejumlah aksioma tersebut kemudian secara induktif ditarik benang merahnya oleh para pendiri bangsa, sehingga menjadi sila kelima tersebut (Kaelan, 2009).

Konsep negara tentang keadilan tersebut senada dengan prinsip keadilan dalam Islam. Lebih lanjut, Rais menjelaskan bahwa prinsip keadilan dalam Islam berkaitan dengan *maqashid al-syari'ah* yang terdiri dari tiga hal yaitu: primer, seperti agama, jiwa, keturunan, dan harta benda; sekunder, segala hal yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan primer; tersier, segala hal yang mendorong kualitas kondisi individu dan masyarakat (Ali, 1991). Dalam prinsip keseimbangan kehidupan ekonomi, Al-Qur'an dengan tegas mencela individu yang hanya berorientasi pada harta. Untuk itulah kemudian Islam mewajibkan zakat, menganjurkan shodaqoh dan infaq, melarang riba, dan membolehkan praktik jual beli.

Posisi matematika yang identik dengan logika dalam hal ini sebagai media penghubung antara Pancasila dan al-Qur'an. Dimana setiap sila dirumuskan berdasarkan logika matematika yang diawali dari identifikasi terhadap definisi, nilai, dan aksioma yang terdapat pada masyarakat Indonesia. Selanjutnya, setiap instrumen tersebut dikonversi kedalam sebuah terminologi yang lebih universal, sehingga diharapkan dapat mengakomodir semuanya. Normalnya metode berfikir logis yang digunakan untuk membuat konklusi adalah metode induksi, yaitu menarik benang merah dari sesuatu

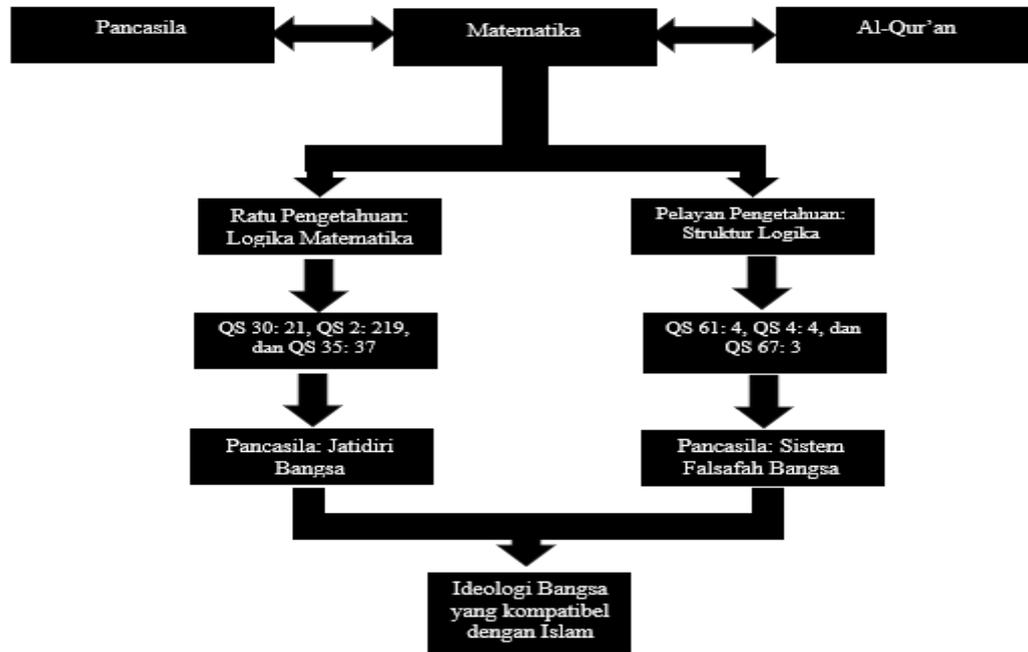
yang bersifat partikular kedalam hal yang lebih bersifat global (Haryono, 2015). Dalam istilah filsafat matematika, fungsi ini berdasar pada posisi matematika sebagai ratu pengetahuan yang menjadikan logika sebagai bangun dasar dalam mencari keputusan yang dianggap benar (Suriasumantri, 1990). Lebih lanjut, dalam perspektif Didi Haryono pemecahan masalah dalam matematika tidak hanya terbatas pada aspek kuantitatif, namun juga memasukkan segala aspek yang bisa diselesaikan dengan metode berfikir induktif, deduktif, pun dialektika (Haryono, 2015). Bangsa Indonesia yang identik dengan negara multikultural dan heterogen, tidak memungkinkan didirikan hanya berdasarkan kepentingan satu atau beberapa golongan saja, namun harus mengakomodir semuanya. Hal ini disadari sepenuhnya oleh para pendiri bangsa sehingga secara induktif merumuskan terminologi yang universal sebagai manifestasi dari beragam definisi, nilai, aksioma yang ada dalam bangsa Indonesia. Formulasi tersebut pada akhirnya yang melahirkan pancasila yang dijadikan falsafah bangsa Indonesia. Di sisi yang lain, *amr* untuk berfikir secara logis juga banyak ditemukan dalam kitab suci masyarakat Islam. Hal tersebut misalnya dapat ditadabburi dalam dalam QS 30: 21, QS 2: 219, dan QS 35: 37. Dengan demikian, diakui atau tidak, setiap dimensi pancasila mulai dari aspek ontologi, aksiologi, dan epistemologi juga bernafaskan al-Qur'an (Athif, 1979).

2. Struktur Logika Matematika : Sistem Pancasila dan *Amr* al-Qur'an

Struktur logika matematika dalam hal ini mengarah pada posisinya sebagai pelayan ilmu pengetahuan. Sebagai pelayan, matematika selain turut memberikan pengorganisasian ilmu yang bersifat logis juga penjelasan dalam bentuk model matematik (simbol) (Suriasumantri, 1990). Dalam konteks pancasila, setiap sila pada hakikatnya merupakan suatu asas sendiri, fungsi sendiri, dan tujuan tertentu. Kendati demikian, pada hakikatnya sila-sila tersebut merupakan kesatuan kolektif, yang salah satunya tidak bisa dinafikan (Kaelan, 2009). Dalam kaitan inilah peran matematika sebagai pelayan ilmu pengetahuan berkontribusi dalam mengorganisasi setiap sila yang merupakan pengejawantahan dari aksioma yang ada dalam masyarakat. Setiap sila tersebut pada akhirnya tersimbolkan dengan 'pancasila'. Dengan demikian, maka pancasila pada hakikatnya adalah sebuah sistem, dalam pengertian setiap sila saling berinterelasi sehingga membentuk struktur yang menyeluruh.

Struktur pancasila sendiri adalah hierarkis-piramidal. Pengertian matematika piramidal digunakan untuk menggambarkan hubungan hierarkis sila-sila dari pancasila dalam urutan luas "kuantitas" dan juga dalam hal sifatnya "kualitas". Dengan demikian, pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat. Dalam susunan hierarkis-piramidal ini, maka aspek ideologi menjadi basis kemanusiaan, persatuan Indonesia, dst. Sebaliknya, sifat ideologi harus yang berkemanusiaan, yang membangun, memelihara dan mengembangkan persatuan Indonesia, dst, sehingga tiap sila didalamnya mengandung sila-sila lainnya. Dengan demikian dimungkinkan penyesuaian dengan keperluan dan kepentingan keadaan, tempat dan waktu, dengan catatan masih berasas pada sistem pancasila yang berstruktur hierarkis-piramidal (Kaelan, 2009).

Bertitik dari uraian di atas, dalam kapasitasnya sebagai pelayan ilmu pengetahuan, matematika mengorganisasi setiap sila sehingga menjadi sebuah sistem hierarkis-piramidal, sehingga diharapkan kompatibel untuk dijadikan falsafah bangsa Indonesia. Di sisi lain, urgensi dari mengelola dan atau mengorganisasi setiap nilai kehidupan juga ditemukan dalam al-Qur'an. Hal ini misalnya dapat ditadabburi dalam QS 61: 4, QS 4: 102, dan QS 67: 3 (M. Q. Shihab, 1992). Berikut kerangka konseptual dari keterkaitan pancasila dan al-Qur'an dengan menggunakan matematika sebagai media komunikasinya:



Gambar 2. filsafat matematika sebagai media komunikasi pancasila dan al-Qur'an

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pendekatan matematis keterpaduan antara pancasila dan al-Qur'an dapat dilihat dari peran matematika sebagai ratu ilmu pengetahuan dan pembantu keilmuan yang lain. *Pertama*, peran matematika sebagai ratu pengetahuan yang menjadikan logika berfikir kritis sebagai basicnya. Hal inilah yang melandasi lahirnya pancasila dalam konteks multikulturalnya bangsa Indonesia. Dengan harapan dapat mengakomodir kebutuhan bangsa Indonesia dalam setiap dimensi kehidupan didalamnya. Term ini dapat ditadabburi misalnya dalam QS 30: 21, QS 2: 219, dan QS 35: 37. *Kedua*, peran matematika sebagai pelayan ilmu pengetahuan yang lain. Dalam kaitan inilah peran matematika sebagai pelayan ilmu pengetahuan berkontribusi dalam mengorganisasi setiap sila yang merupakan pengejawantahan dari aksioma yang ada dalam masyarakat. Setiap sila tersebut pada akhirnya tersimbolkan dengan 'pancasila'. Dengan demikian, maka pancasila pada hakikatnya adalah sebuah sistem, dalam pengertian setiap sila saling berinterelasi sehingga membentuk struktur yang menyeluruh. Selanjutnya struktur tersebut membentuk sebuah sistem hierarkis-piramidal. Hal ini dapat ditadabburi misalnya dalam QS 61: 4, QS 4: 102, dan QS 67: 3.

Referensi

- Akil, M. A. (2011). *Islam Dan Iptek: Sebuah Tinjauan Komprehensif*. HMI Komisariat Fakultas Teknik UMI.
- Ali, M. (1991). *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Mizan.

- Athif, A.-I. M. (1979). *Al-Naz'ah al-Aqliyah fi Falsafah Ibn Rusyd*. Dar al-Ma'arif.
- Bakry, N. M. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Pustaka Pelajar.
- Dewantara, A. W. (2018). Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V(1), 640–653. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>
- Faisal, S. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Fatihin, R. (2017). Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 293. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-06>
- Hakim, S. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Madani.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat Anti Kekerasan Dan Diskriminasi*. Gramedia.
- Haryono, D. (2015). *Filsafat Matematika "Suatu Tinjauan Epistemologis dan Filosofis"*. Alfabeta.
- Hitami, M. (2012). *Pengantar Studi al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. LKiS.
- Huda, M., & Mutia, M. (2017). Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i2.310>
- Kaelan. (2009). *Filsafat Pancasila "Pandangan Hidup Bangsa Indonesia."* Paradigma.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Paradigma.
- Kaelan, & Zubaidi, A. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Paradigma.
- Kurniati, A. (2015). Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam Kepada Anak Sejak Dini. *Suska Journal of Mathematics Education*, 1(1). <https://doi.org/10.24014/sjme.v1i1.1326>
- Madjid, N. (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Paramadina.
- Maksudin. (2016). *Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik*. Pustaka Pelajar.
- Maksudin. (2018). *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi Agama dan Sains*. FITK-UIN Sunan Kalijaga.
- Mutahhari, M. (1986). *Memahami Alquran*. Yayasan Bina Tauhid.
- Mutmainnah, N. (2010). TAFSIR PANCASILA: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, VI(1), 27–36.
- Nata, A. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nu'man, M. (2016). PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 39–49.
- Oktavia, I. (2018). *Esensi Pancasila dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka dan Qurais Syihab)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Purwanto, A. (2009). *Ayat-Ayat Semesta "Sisi-sisi al-Qur'an Yang Terlupakan"*. Mizan.
- Rais, D. (2001). *Teori Politik Islam*. Gema Insani.
- Rodliah. (2010). *Rodliah dkk*. el-Saq Press.
- Sardar, Z. (1990). *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al Quran*. Mizan.

- Shihab, Q. (1994). *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Soedjadi, R. (2007). Inti Dasar – Dasar Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.22342/jpm.1.2.807>.
- Suriasumantri, J. S. (1990). *Filsafat Ilmu “Sebuah Pengantar Populer.”* PT Glora Aksara Pratama.
- Tasmara, T. (2000). *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Gema Insani.
- Wassil, J. A. (2009). *Tafsir Qur'an Ulul Albab*. Madania Prima.